

**PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
MELALUI PEMBELAJARAN PAI**
(Studi Multi Kasus Di SMP Negeri1 Tambelangan Dan SMP Negeri1 Jrengik
Kabupaten Sampang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FATHORROZI

NIM: F 120315206

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : FATHORROZI
Nim : F 120315206
Program : Magister (S2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 November 2017

Saya yang menyatakan

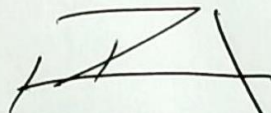
A yellow rectangular stamp from UIN Sunan Ampel. It features the text "METRAI SUNAN AMPEL" at the top, a serial number "ADAEF791042638" in the middle, and the value "6000" with "RUPIAH" below it. A handwritten signature in black ink is written across the stamp.

FATHORROZI

PERSETUJUAN

Tesis Fathorrozi Ini Telah Disetujui
Pada Tanggal 23 Oktober 2017

Oleh
Pembimbing



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
Nip. 195303051986031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fathorrozi
NIM : F 120315206
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : sumberpunya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ kripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penagnggulan kenakalan remaja melalui pembelajaran PAI : studi multi kasus di SMP Negeri I Tambelangan dan SMP Negeri I Jrengik Kabupaten Sampang

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2018

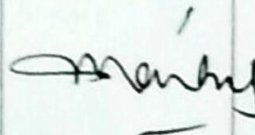
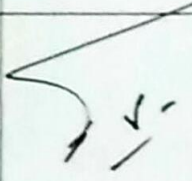
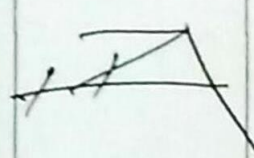
Penulis


FATHORROZI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

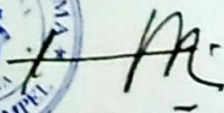
Tesis Fathorrozi Ini Telah Diuji
Pada Tanggal 30 November 2017

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Masdar Hilmy, PhD	(Ketuan)	
2. Dr. Kusaeri, M.Pd	(Penguji Utama)	
3. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag	(Pembimbing)	

Surabaya 04 Januari 2018




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
Nip. 195601031985031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waktu remaja dikenal dengan *adolesensi* adalah masa perpindahan dari masa anak-anak menuju dewasa, terbukti dengan adanya pertumbuhan yang lumayan cepat disegala bidang. Mereka tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi dari segi jasmani, pembawaan sikap, berfikir, dan bertindak. Namun belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa yang matang. Keadaan ini dimulai antara umur 13 hingga umur 21 tahun.¹

Masa remaja adalah anak tangga pertama yang pasti dialami setiap individu. Pada masa ini bisa dikatakan kritis, karena proses peralihan masa dibawah umur mengarah usia dewasa, dimana gejolak darah mudanya sedang bangkit. Dimana proses menggali identitasnya dan memperoleh pembenaran dari keluarga dan lingkungannya. Kadang untuk mendapatkan pembenaran tersebut, remaja berbuat yang diluar norma.²

Kebanyakan remaja mencari pola hidup yang amat cocok baginya dan pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang majemuk. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.³

¹Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 101.

²Yudho Purwoko, Memecahkan Masalah Remaja, (Bandung: Nuansa, 2001), 7.

³Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Agung, 2006), 15.

Proses belajar mengajar yang bermakna, menyenangkan, yang komunikatif dapat menghasilkan penanaman keilmuan serta moralitas yang baik terhadap siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak akan lepas dari tuduhan masyarakat jika terdapat kenakalan remaja atau perilaku negatif lainnya. Peristiwa yang kerap terjadi seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Terlebih lagi guru agama dan guru bimbingan konseling selalu menjadi sasaran empuk yang dituduh gagal membentuk moral siswa. Alhasil, apabila dilihat pengawasan serta bimbingan atas perilaku siswa tidak hanya dibebankan pada guru disekolah semata namun juga terhadap orangtua dan masyarakat.

Sekolah telah memberikan berbagai mata pelajaran pada anak remaja termasuk di dalamnya mata pelajaran Pendidikan Agama *Islam*, namun demikian ternyata kenakalan remaja belum dapat ditanggulangi sesuai dengan harapan semua pihak. Padahal secara umum, pendidikan agama *Islam* bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan, pengamalan peserta didik tentang agama *Islam*, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama *Islam*, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama *Islam*; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama

Terbentuknya perilaku menyimpangan terhadap remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor agama. Faktor ini dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Perilaku menyimpang siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fenomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, dimana jiwa dalam keadaan labil sehingga mudah terseret oleh lingkungan.

dalam satu sistem yang utuh. Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan *Islam*, yaitu: pendidikan *Islam* ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul tesis. Berdasarkan Penelitian di perpustakaan IAIN Salatiga, didapatkan adanya tesis yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Adapun jenis-jenis bentuk kenakalan remaja seperti, kebut-kebutandi jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar gang, tawuran yang membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mall-mall.⁴⁶

memberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pember
perilaku buruk.

3) **Delinkuensi sistematis**, yaitu delinkuensi yang telah disistem
dalam suatu organisasi (gang). Semua kejahatan dirasionalis
dibenarkan sendiri oleh anggota gang, sehingga kejahatannya m
terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

4) **Delinkuensi kumulatif**, yaitu delinkuensi yang sudah ter
di hampir semua ibukota, kota-kota, bahkan sampai dipinggiran
Pada hakekatnya delinkuensi ini merupakan produk dari konflik b

Ernest R. Hilgard dalam bukunya “Introduction to Psych
mengelompokkan delinkuensi remaja dilihat dari pelaku perilaku te

3) **Delinkuensi sistematis**, yaitu delinkuensi yang telah disistematisir dalam suatu organisasi (gang). Semua kejahatan dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anggota gang, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

Ernest R. Hilgard dalam bukunya “Introduction to Psychology” mengelompokkan delinkuensi remaja dilihat dari pelaku perilaku tersebut kedalam dua golongan, yaitu:

b) Individual delinquency, yaitu delikueni yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.

- 4) **Sub kultur konflik:** suatu bentuk gang yang mengutamakan perbuatan-perbuatan kekerasan sebagai suatu cara mendapatkan atau meningkatkan status.
- 5) **Sub kultur pengelakan/ pengasingan (retreatist sub culture):** suatu bentuk gang yang menekankan pada penggunaan obat-obatan (secara salah).

Perbuatan kenakalan remaja pada hakekatnya suatu proses pencapaian suatu keberhasilan tertentu dalam perkembangan kehidupan remaja. Kaitan pertumbuhan dan perkembangan individu remaja dengan lingkungannya terhadap struktur sosial dengan jalur sistem yang terbentuk dan terjadi di masyarakat untuk mobilitas yang lebih baik.

4) **Sub kultur konflik:** suatu bentuk gang yang mengutamakan perbuatan-perbuatan kekerasan sebagai suatu cara untuk mendapatkan atau meningkatkan status.

Perbuatan kenakalan remaja pada hakekatnya suatu proses usaha pencapaian suatu keberhasilan tertentu dalam perkembangan kehidupan remaja. Kaitan pertumbuhan dan perkembangan individu remaja dengan lingkungannya terhadap struktur sosial dengan jalur sistem yang tersedia dan terjadi di masyarakat untuk mobilitas yang lebih baik.

36

b) *Rejected Childs*

Merupakan sebutan bagi anak yang ditolak oleh keluarga mereka dan terbuang keberadaannya dari keluarga. Mereka terbuang sewaktu masih kecil, maupun saat sudah dewasa. Kebanyakan anak yang seperti ini, bermotif sa untuk diinginkan keberadaannya oleh keluarga, sehingga mereka ditolak dan ditolak dari sebuah sistem sosial bernama *Rejected Childs*, keluarga suatu ironi dan kemunduran keinginan dan harapan yang terdalam. Mereka terbuang dari keluarga dan bertahan untuk hidup sendiri.

Kejadian seperti diatas tentunya berdampak bagi psikologisnya. Mereka harus menjadi orang yang mandiri.

Chinas

Kejadian seperti diatas tentunya berdampak

Sebagai anggota masyarakat, remaja selalu mendapat pengaruh dari situasi masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Faktor lingkungan sekitar sangat dominan dalam penyebaran dan perkembangan berbagai bentuk kenakalan remaja. Para remaja yang memang belum memiliki jati diri dan masih labil dengan mudahnya terbawa pengaruh buruk. Terjerumusnya dalam jurang kenakalan remaja berawal dari ikut-ikutan teman, coba-coba, dan mengikuti trend yang sedang berkembang atau tradisi buruk yang sudah ada. Remaja yang rentan dan tidak memiliki bekal pendidikan dan Iman yang kuat, tentu dengan mudahnya terbawa pengaruh dari lingkungan sekitar.

Imbas dunia luar, terutama teman, sangat kuat daya tariknya bagi para remaja. Kebanyakan para remaja terjerumus dalam kenakalan remaja akibat pengaruh teman. Masa pertumbuhan remaja pengaruh teman Sama kuat dengan orang tua, sebab bagaimanapun juga dengan teman dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Akan tetapi tidak selamanya hal positif yang bisa didapat, hal negatif pun dapat dengan mudahnya tersebar lewat sosialisasi dengan teman. Para remaja yang menganggap teman lebih baik dari keluarga, kebanyakan terbawa pengaruh pergaulan yang buruk. Sifat yang masih labil dan keingintahuan yang besar seringkali tersalahgunakan akibat

lingkungan sekitar, termasuk yang berawal dari kenakalan berskala kecil misal Tindakan kecil hingga kenakalan berupa tindak kriminal narkoba dan sex bebas. Semua berbagai *Delinquency*, dapat dengan mudahnya merasakan remaja, jika mereka tidak memiliki mental dan Salah satu pengaruh teman disertai perkembangan semakin cepat, termasuk membawa hal Negera disertai dengan kerentanan, kelabilan juga rasa besar terhadap sesuatu yang baru dari para remaja celah yang sangat besar bagi para remaja untuk

2) Faktor sekolah termasuk guru di dalamnya, pelajaran, tugas sekolah dan hal lain berhubungan dengan sekolah.⁵⁸ Sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik psikologis pada prinsipnya memudahkan anak

56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *Delinkuen*. Pengaruh negatif yang menangan langsung proses pendidikan yaitu kesulitan ekonomi yang dirasakan pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik atau guru sering tidak masuk, akibatnya anak didik terlantar, bahkan sering terjadi guru memarahi muridnya. Biasanya guru marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya tertentu. Misalnya, apabila kehormatan direndahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau sumber rejekinya dan sebangsanya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu. Selain itu lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahami kejiwaan remaja, guru yang bersikap *Reject* (menolak), guru yang mendisiplinkan anak didik dengan cara yang kaku dan tanpa menghiraukan perasaan anak dan sarana sekolah yang kurang memadai serta suasana sekolah buruk, bisa membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan kenakalan remaja.

Akhir-akhir ini sering terdapat perlakuan guru yang tidak adil, hukuman atau sanksi kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor eksternal yang dominan dan tidak kalah penting dalam terciptanya kepribadian anak yang *Delinquent*. Faktor ekonomi lemah sangat berpotensi menimbulkan kenakalan dalam psikologis remaja. Remaja yang berasal dari orang tua tingkat ekonomi lemah, kebanyakan terbawa pengaruh teman maupun trend perkembangan zaman yang semakin beragam, sehingga termotivasi untuk melakukan *Delinquent*, maupun menjadi *Delinquent*.

Kebanyakan dari mereka berontak karena keinginan mereka tidak bisa terpenuhi oleh orang tua yang berekonomi rendah, sehingga menimbulkan pikiran dan hasrat lain untuk menggapai yang diinginkannya itu dengan melampiaskan dalam bentuk kenakalan berupa mencuri, merampok, dan sejenisnya. Mereka beralih melakukan tindakan menyimpang tersebut karena motivasi untuk memiliki sesuatu telah menutupi akal sehat mereka, didorong dengan keadaan keluarganya yang kurang mampu. Pengaruh teman juga sama besarnya, kebanyakan remaja yang kurang mampu ini, termotivasi oleh teman untuk bisa sama seperti mereka, atau memiliki sesuatu yang sama seperti teman mereka yang notabene misalkan orang mampu. Tanpa pikir panjang, kebanyakan para remaja ini mementingkan hasrat mereka dari pada kenyataan yang mereka sudah terima.

Permasalahan tersebut bukan hanya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dari kalangan ekonomi menengah ke atas, juga bisa menjadi remaja *Delinquent*, akibat terlalu lemahnya pribadi mereka dengan status ekonomi keluarganya yang mapan. Kebanyakan remaja yang berasal dari kalangan menengah ke atas termotivasi menjadi *Delinquent* karena banyak hal, seperti, disintegrasi keluarga, pengaruh teman, kurang perhatian, dan sombong serta apatis. Remaja kelas atas memanfaatkan kekayaan orang tuanya untuk apapun yang ingin dilakukannya, meski hal itu salah. Hal tersebut didukung keadaan orang tua mereka yang terlewat sayang atau mungkin kurang perhatian terhadap anaknya, serta pengaruh teman dan lingkungan sekitar yang buruk, sehingga semakin meningkatkan menjadi *Delinkuen*. Selain masih ada motif lain yang melatar belakangi lahirnya kenakalan remaja dari faktor ekonomi ini.

5) Faktor media elektronik

TV, Video, Film nampaknya ikut andil merusak mental remaja, padahal mayoritas Ibu yang sibuk menyuruh anaknya menonton TV sebagai solusi menghindari tuntutan anak yang tak ada habisnya. Sebuah penelitian lapangan yang pernah dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa Film yang memamerkan tindak kekerasan sangat berdampak buruk pada tingkah laku remaja. Anak yang sering menonton Film keras lebih terlibat dalam tindak

Di Indonesia faktor Film juga sering menjadi penyebab kenakalan remaja yang ada. Kebanyakan dari remaja terindikasi dan termotivasi dari banyak acara televisi untuk melakukan kenakalan remaja. Bagi remaja di era ini yang ada di TV, Video, Film, mereka termotivasi untuk melakukan baik, merasa keren, dan merasa hebat, padahal mereka hanya sebuah fiktif bahkan berdampak buruk bagi mereka. Sebelum tentu bagus bagi mereka yang mengikuti film, tetapi tangani faktor ini sangat berdampak buruk bagi kenakalan remaja. Remaja bisa menjadi lebih dari sekedar *Delinquents* karena TV dan sejenisnya. Mereka bisa menjadi kriminal.

psikopat karena acara yang buruk dan ditonton oleh TV, Film, maupun Video dengan cepatnya dan am pengaruh besar untuk menyimpangkan paradigma remaja menuju arah dan bentuk berbeda dari sehari. Keadaan dan lingkungan sekitar remaja pu negatif lebih mudah mempengaruhi tingkah laku y Sebaliknya keadaan lingkungan sekitar positif m

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi

- 2) Pembinaan mental untuk anak menjadi warga negara yang baik.
- 3) Membina kepribadian yang wajar.
- 4) Pembinaan ilmu pengetahuan.
- 5) Pembinaan ketrampilan khusus.
- 6) Pengembangan bakat-bakat khusus.

Selain lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah juga harus proaktif menanggulangi kenakalan remaja. Asmani menyebutkan bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja diperlukan dua cara yaitu tindakan preventif dan penanganan secara kuratif. Untuk itu diperlukan beberapa tindakan preventif yaitu:⁷⁰

- a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b) Perbaikan lingkungan, yaitu daerah kumuh dan ka

- Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- Perbaikan lingkungan, yaitu daerah kumuh dan kampung kampung miskin.
- Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku remaja dan membantunya.
- Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.

Menurut Kartini Kartono penanggulangan k

dapat ditempuh sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timb remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosi kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan j orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas bagi perkembangan jasmani dan rohani yang anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yan ke tengah lingkungan sosial yang baik.

- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas bagi perkembangan jasmani dan rohani yang anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang ke tengah lingkungan sosial yang baik.

- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas bagi perkembangan jasmani dan rohani yang anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang ke tengah lingkungan sosial yang baik.

ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Pada agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi p segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa ag maka pendidikan agama terhadap anak dicukupkan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anak mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya terpenting dalam pembinaan jiwa agama, adalah keluarga, melalui pengalaman hidup anak yang bersangkutan dalam yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak mempengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, “supaya pembinaan jiwa Agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa anak untuk menghadapi segala tantangan Zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam Masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat”.

84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu:

- Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarnya kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri menjadi acak-acakan.⁸⁸ Dalam

⁸⁸ Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 1997), 33.

Maka jika kita perhatikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri yakni sesuai dengan firman Allah SWT yang tercantum dalam Surat Adzariat ayat 56

Artinya: Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku (Qs. Adzariat : 56)

3. Jenis-jenis Pembelajaran PAI

⁹³Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), 11.

93

c. Pembelajaran *Superordinat* yakni konsep yang telah dipelajari sebelumnya diposisikan sebagai unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih luas. Belajar dengan superordinat bila diperlukan, bisa dilakukan di luar kelas, untuk melihat dengan lebih nyata tentang bagian-bagian kecil yang dicakup dalam konsep dasar yang prinsip dan inklusif tersebut.

d. Rekonsiliasi *Integratif*, yakni menghubungkan penjelasan partikular pada satu konsep dasar yang prinsipil dan inklusif.

Dasar yaitu landasan atau fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kukuh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan *Islam* yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan *Islam* dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan *Islam* akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun memengaruhinya.⁹⁵

⁹⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 23

Allah Ta'ala berfirman:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. *Al-Alaq*: 1-5).⁹⁹

Allah Ta'ala berfirman:

97

sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari itu. Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, mengemukakan kemanusiaannya. Maka itu tidak boleh tidak menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.¹⁰⁰

b. As-Sunnah

Dasar kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah SAW. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perjuangan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan *Islam* karena SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

b. *As-Sunnah*

Firman Allah SWT:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

98

Ahzab/33: 21).¹⁰¹

disebut hadist atau *Sunnah*.

SAW sebagai berikut:

- 107).

Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan

¹⁰¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (DEPAG, 1978), 402.

mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional ini, sistem pendidikan nasional tersebut merupakan suatu sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan nasional, yaitu suatu sistem yang besar dan menyeluruh yang didalamnya tercakup beberapa bagian yang membentuk sistem pendidikan nasional.¹⁰⁵

Berbicara mengenai pendidikan keagamaan, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam:

- 1) *Pasal 12 ayat 1 disebutkan:*

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diimani dan dipeluknya sesuai dengan peraturan agama masing-masing untuk pembentukan akhlak mulia dan pemertahanan keimanan serta keyakinan berdasarkan agama yang diimani.”

sistemsistem.¹⁰⁵

Berbicara mengenai pendidikan keagamaan

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

diatur dalam:

1) *Pasal 12 ayat 1 disebutkan:*

“Setiap peserta didik pada setiap sa

berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai

diatur dalam:

- 1) *Pasal 12 ayat 1 disebutkan:*
“Setiap peserta didik pada setiap sa
berhak mendapatkan pendidikan agama sesua

1) *Pasal 12 ayat 1 disebutkan:*

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diimani dan dianutnya dan diajarkan berdasarkan kitab suci yang diyakini olehnya.”

berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai

2) Pasal 15 disebutkan:

“Jenis pendidikan mencakup pendidikan kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan

¹⁰⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.*, 124.

¹⁰⁶Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 12, ayat (1), dan Pasal 15.

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c) Menumbuhkan kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga berbudaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

Dalam praktek belajar mengajar, setiap harinya adalah cerminan dari pada misi yang di miliki SMP Negeri I Tambelangan. Terbukti dengan di aktifkannya semua penunjang pembelajaran semisal LAP, Organisasi Kesiswaan, Olahraga dll. Di dalam kelas pun berbekal misi yang dimiliki tidak hanya sebatas pengenalan teori melainkan juga pelaksanaan praktek baik keilmuan yang bersifat keagamaan dan keilmuan yang bersifat umum.

Visi : Taqwa, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Jrengik serta diwajibkan untuk di ikuti oleh semua siswa yang sudah siap berada di dalam kelas.¹⁴⁴

Bapak Moh. Muad S.Pd.I menambahkan keteranganberikutnya terkait pelaksanaan shalat duha berjemaah yang diprogramkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dimana pelaksanaannya adalah sebagai

Sebelum dimulai proses belajar mengajar dilaksanakan shalat dluha berjemaah dipandu oleh guru agama. dimana pelaksanaannya dilakukan oleh kelas lain secara bergantian tiap harinya. Sementara kelas lainnya melanjutkan kegiatan belajar mengajar.¹⁴⁵

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Muad S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwasanya faktor penghambat sebenarnya banyak namun yang paling beliau rasakan paling dominan dalam menyadarkan tingkah laku siswa yaitu adalah sebagai berikut:

Sinergi yang tidak positif dari orang tua terhadap program guru terkait penanganan kenakalan siswa. Penyebabnya adalah orang tua yang dibuk berladang serta ada sebagian orang tua yang merantau ke luar kota bahkan ke luar negeri menjadi TKW.¹⁴⁶

Bapak Moh. Muad S.Pd.I menambahkan keterangan yitu masalah kebiasaan siswa yang tidak amanah dalam menyampaikan perintah dari pihak sekolah kepada orang tuanya dimana kebiasaan tersebut adalah

Surat panggilan tidak di sampaikan kepada orang tua. Dimana surat pemanggilan dari sekolah tersebut dirahasiakan oleh siswa terhadap orang tuanya diruma. Malahan siswa yang bersangkutan mengajak tetangga atau teman yang lebih tua untuk menghadap kepada BP atau kepala sekolah.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Moh. Muad, S.pd.I 11 september 2017

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Moh. Muad, S.pd.I 11 september 2017

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Moh. Muad, S.pd.I 11 september 2017

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Moh. Muad, S.pd.I 11 september 2017

3. Faktor lingkungan

4. Faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.¹⁶¹

Dari sudut ilmu pendidikan, M. Arifin mengamati masalah remaja dengan menguraikan faktor-faktor terjadinya.¹⁶² M. Arifin menganggap bahwa "keadaan dan lingkungan sekitar remaja puber yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah laku yang negatif pula. Sebaliknya keadaan lingkungan sekitar yang bersifat positif akan mengandung nilai-nilai konstruktif yang akan memberikan pengaruh positif pula. Oleh karena situasi perkembangan jiwa remaja yang labil demikian itu, maka cenderung untuk melakukan penyimpangan yang dirasakan sebagai suatu proses terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang akomodatif terhadap angan-angan dan gejolak jiwanya."¹⁶³

H. Penanggulangan kenakalan remaja melalui pembelajaran PAI pada siswa SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri I Jrengik Kabupaten Sampang

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh pihak sekolah terkait penanggulangan kenakalan remaja yaitu *pertama* mendekati siswa tersebut dengan cara di ajak mengobrol dan dimintai kejujurannya sebab dia melakukan perbuatan tersebut. *Kedua* diberikan penjelasan dampak dari pada perbuatannya itu terhadap masa depannya. Terkadang cara ini menuai hasil

¹⁶¹ Raema Andreyana dalam Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Ed. I, (Jakarta: CV. Rajawali, 2006), 116-118.

¹⁶² M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 2005), 81.

¹⁶³ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, edisi terbaru, 2004), 78.

terjadi di luar jam sekolah. Permasalahannya terkadang pacaran dan kejadian-kejadian lain semisal permainan sepak bola. Dulunya teman-teman siswa disini yang dari luar yang putus sekolah ada yang masuk berkunjung terhadap siswa yang sekolah disini. Mereka bertemu di kantin pasalnya kantin sekolah dulu berada di luar lingkungan sekolah. Sejak penempatan kantin di dalam dan larangan pihak luar yang tidak memiliki urusan administrasi dengan pihak sekolah di larang masuk, maka kejadian tersebut sudah membaik dan bisa dikendalikan ruang gerak para siswa. Permasalahan tingkah laku siswa di rumah kami sudah wanti-wanti terhadap para wali murid untuk di bantu menjaga dan menegur serta mengarahkan tingkah laku siswa diluar sekolah. Lingkungan masyarakat, pergaulan siswa selepas jam sekolah sudah tidak bisa dipantau oleh para dewan guru. Masalahnya selepas jam sekolah para siswa kembali ke keluarga masing-masing dimana 100% pendidikan berikutnya ada di kekuasaan keluarga masing-masing. Dimana lingkungan ini berkaitan dengan pemilihan teman dan kebiasaan lingkungan yang terekam dalam psikologi siswa.

Sesuai dengan pernyataan para tokoh tentang lingkungan yang pas bagi siswa yaitu kondusifitas masyarakat. Pasalnya masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya

remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomi dan kultural.

- 10) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencontoh orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak remaja.
- 11) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- 12) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur dan berdisiplin.
- 13) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan,

bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak remaja.

- 11) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- 12) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur dan berdisiplin.
- 13) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan,

- bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak remaja.
- 11) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik ke tengah lingkungan sosial yang baik.
 - 12) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur dan berdisiplin.
 - 13) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan,

- Imam al -Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz.I ,Beirut: Dâr al-Fikr, 1990,
- Irpan Abd. Gafar& Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003,
- John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia (An Engglish-Indonesian Dictionary)*, Jakarta: PT Gramedia, 2009,
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* Jakarta: Grasindo, 2010,
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010,
- KartiniKartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 2010,
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* Bandung:ALFEBETA, 2013,
- Lembaga Kriminologi Fakultas Hukum UNDIP, *Laporan Seminar Kriminologi III*, 1977, sebagaimana dikutip oleh Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, Semarang: Galia Indonesia, 2006,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010,
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 2005,
- M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum*, Jakarta: Bumi Aksara, edisi terbaru, 2004,
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2006,
- Machdhori, *Metode Penelitian* Malang: UMM Press, 2003,
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Jakarta: Kencana, 2008,
- Miles, B. Mattew and Hubberman A. Michael. *Analisa Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia, 1992
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslam di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008,

- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya* Bandung: PT. Tri Gendakarya, 1993,
- Nasution, *MetodeResearch* Jakarta: Bumi Aksara, 2006,
- NinikWidiyanti dan Yullus Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat danPencegahannya*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 2005,
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Agung, 2006,
- Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, Pasal 2 ayat 1 dan 2
- Raema Andreyana dalam Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yangBermasalah*, Ed. I, Jakarta: CV. Rajawali, 2006,
- Robert Bogdandan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Penterjemah A. Khozin Afandi Surabaya: Usaha Nasional, 2003,
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketigaJakarta, Kalam Mulia, 2001
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994,
- Sarwirini.. *Kenakalan Anak (JUVENILE DELIQUENCY)*, 2011 *Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*. Surabaya: Jurnal PERSPEKTIF Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September
- Simanjutak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 2006,
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009,
- Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*,Bandung: Armico, 2007
- Subhi Saleh, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Dinamika Barakah Utama, Jakarta, tt, hlm. 21. Dikutip dari Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, terj. Saefullah Ma'shum, dkk Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004,
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*,Jakarta: Bina Aksara, 2005,
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 2009

